

HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DIARE DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI POSYANDU MAWAR II JEBLOG TIRTONIRMOLO KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2009

Lutfia Uli Na'mah¹, Dewi Rokhanawati²

Intisari: Diare pada balita menjadi penyebab kematian umum balita. Faktor yang mempengaruhi kejadian diare salah satunya perilaku ibu. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* pada sejumlah 65 ibu yang memiliki balita. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengujian hipotesis dilakukan dengan korelasi *chi square*. Hasil penelitian didapatkan nilai *p* sebesar 0,001 yang berarti ada hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita. Berdasarkan hal tersebut hendaknya ibu lebih meningkatkan perilaku dalam pencegahan diare terutama perilaku dalam kebersihan mainan balita.

Kata Kunci : Perilaku ibu, Pencegahan Diare, Balita

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang masih perlu diwaspadai menyerang balita. Diare merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan pada anak di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia, Angka Kematian Balita (AKB) mencapai 46/ 1000 kelahiran hidup dan hamper 19% di antaranya disebabkan oleh diare. Berdasarkan survey Nasional yang dilakukan oleh *United Nation Children Fund* (UNICEF) pada tahun 2002 menyebutkan bahwa 11% anak Indonesia menderita diare. Dari 216.000 anak balita yang meninggal setiap tahun, sekitar 40.000 diantaranya meninggal karena diare (Depkes, 2007)

Terjadinya kasus diare pada balita tidak terlepas dari interaksi

perilaku ibu dalam mengasuh anak dan lingkungannya. Selain itu perilaku ibu termasuk faktor risiko yang ikut berperan dalam terjadinya kasus diare (Rahmah, 2006).

Di kalangan masyarakat, penyakit diare bukanlah hal yang asing lagi. Tetapi banyak ibu yang menganggap anak yang terkena diare sebagai tanda bahwa anaknya akan tumbuh besar dan pintar (Anonim, 2008). Diare menyebabkan kehilangan garam (natrium) dan air secara cepat. Jika air dan garam tidak digantikan cepat, tubuh akan mengalami dehidrasi. Diare berat dapat menyebabkan kematian jika kehilangan cairan sampai 10% cairan tubuh (Sakinah& Arifianto, 2008).

¹Judul Karya Tulis Ilmiah

²Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan, antara lain: memberikan pengetahuan tentang penatalaksanaan dan pencegahan diare pada buku Kesehatan Ibu Anak (KIA) dan pemberian oralit secara gratis bagi balita yang menderita penyakit diare di posyandu. Program penanggulangan diare di kabupaten Bantul ditempuh dalam kegiatan penemuan dan pengobatan penderita dengan memprioritaskan pada Upaya Rehidrasi Oral (URO), pembentukan dan pembinaan kader diare, peningkatan kualitas maupun kuantitas sarana sanitasi lingkungan dan peningkatan peran serta masyarakat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat termasuk program peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Walaupun upaya penanggulangan telah dilaksanakan secara intensif, namun diare masih saja merupakan masalah prioritas kesehatan di kabupaten Bantul (Dinas Kesehatan Bantul, 2004 *cit* Soimah 2007).

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan jumlah tinja yang lebih banyak dari biasanya (normal 100-200 ml per jam tinja), dengan tinja berbentuk cairan atau setengah cair (setengah padat), dapat pula disertai frekuensi defekasi yang meningkat (Mansjoer, 2001: 501). Balita dikatakan diare jika buang air besar dalam bentuk cairan lebih dari tiga kali dalam satu hari dan biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih (USAID, 2008).

Diare kebanyakan disebabkan oleh beberapa infeksi virus tetapi juga seringkali akibat dari racun bakteri. Bakteri penyebab infeksi diare antara lain *Salmonella*, *Shigella*, dan *E. coli*. *Shigella*, yang sering menyebar melalui orang ke orang, dapat merusak dinding saluran pencernaan dan menyebabkan semacam luka yang berdarah. Infeksi

parasit walaupun jarang dijumpai juga dapat menyebabkan diare. Parasit penyebab diare umumnya adalah *Giardia* karena parasit ini mampu hidup di tempat-tempat di mana kuman lain tidak dapat hidup. Infeksi akibat *Giardia* dapat menyebabkan diare kronik. Diare tanpa adanya darah biasanya disebabkan oleh virus, parasit atau toksin yang dihasilkan oleh bakteri. Infeksi saluran pencernaan yang disebabkan suatu virus yang disebut *rotavirus* akan menyebabkan diare yang encer (Anonim, 2008).

Diare pada balita disebabkan karena makanan yang masih asing bagi bayi atau berubah susunannya secara mendadak, kurang matang, tercemar insektisida, atau banyak mengandung lemak (Widjaja, 2001: 42).

Diare merupakan penyakit yang mudah menular, terutama pada masa peralihan musim, dan penyakit ini disebabkan oleh bakteri. Apabila tidak menjaga kebersihan, akan mudah terserang diare (Anwar, 2008). Selain itu, faktor seperti stress imunodefisiensi, terapi obat dan pemanis buatan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 2008 di posyandu Mawar II dukuh Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul bahwa dari 29 balita yang mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sebanyak 6 balita (20%). Dari hasil wawancara, 3 orang ibu (10,3%) mempunyai perilaku yang baik, 14 ibu (48,2%) mempunyai perilaku kurang dalam pencegahan diare dan 12 ibu (41,3%) mempunyai perilaku yang buruk dalam pencegahan diare. Pentingnya perilaku ibu dalam pencegahan diare bertujuan untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada balita. Dari data-data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta 2009.

Mengingat hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare di Posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2009.

Tujuan umum penelitian ini Diketuinya hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2009. Tujuan khusus penelitian ini adalah: 1) Diketuinya perilaku ibu dalam pencegahan diare di posyandu Mawar II dukuh Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2009. 2) Diketuinya kejadian diare pada balita di posyandu Mawar II dukuh Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2009.

METODA PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey* analitik. Alat pengumpul data dengan menggunakan kuesioner, pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* (Notoatmodjo, 2005)

Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita di wilayah Posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul, dengan balita tidak BGM (Bawah Garis Merah), ibu tidak mempunyai Jamkesmas/ KMS, dengan pendidikan ibu minimal SD. Teknik pengambilan sampel adalah *random* atau acak dengan *simple random sampling* dimana setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama

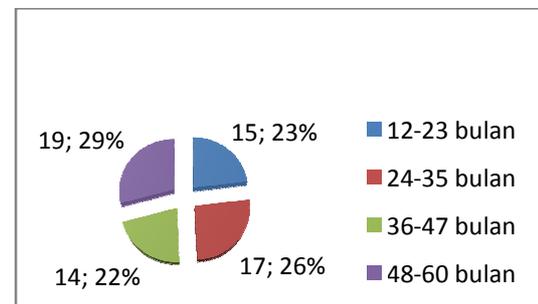
untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2005)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diserahkan kepada responden setelah sebelumnya mengisi lembar *informed consent*. Kuesioner diisi langsung oleh responden dan saat pengisian ditunggu oleh peneliti kemudian dikembalikan pada waktu yang sama. Selanjutnya kuesioner diedit dan diskor dengan prosentase.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita. Analisis statistik yang digunakan adalah *chi square* (Notoatmodjo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul pada bulan Maret tahun 2009. Posyandu Mawar II terdiri dari 2 wilayah kampung yaitu Jeblog dan Menayu Lor. Batas-batas secara umum wilayah posyandu Mawar II yaitu, sebelah utara berbatasan dengan pedukuhan Jomegatan, sebelah selatan berbatasan dengan Menayu Kidul, sebelah timur berbatasan dengan pedukuhan plurugan dan sebelah barat berbatasan dengan Kampung Menayu Kulon.

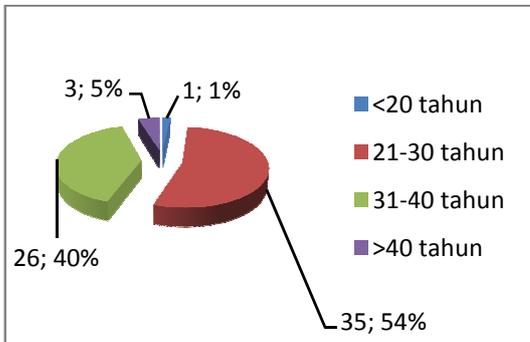


Gambar 1. Karakteristik Responden Menurut Umur Balita

Pada gambar 1, menunjukkan bahwa responden paling banyak adalah

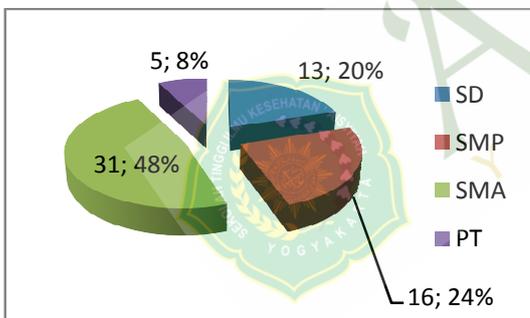
ibu yang memiliki balita berusia 48-60 bulan, yaitu 29 responden

(29%). Responden paling sedikit adalah ibu yang memiliki balita umur 36-47 bulan, yaitu 14 responden (22%).



Gambar 2. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu

Gambar 2 menunjukkan bahwa responden paling banyak berumur antara 21-30 tahun sebanyak 35 orang (54%) dan yang paling sedikit yang berumur <20 tahun sebanyak 1 orang (1%).



Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Dari diagram di atas didapatkan pendidikan responden terbanyak tamat SMA, yaitu 31 orang (48%) dan paling sedikit tamat perguruan tinggi, 5 orang (8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Perhadap Pencegahan Diare di Posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Bantul Yogyakarta Tahun 2009

	Frekuensi	%
Baik	39	60
Buruk	26	40
Total	65	100

Berdasarkan data di atas, responden yang termasuk dalam kategori baik yaitu 39 orang (60%), dan 26 orang responden (40%) termasuk kategori buruk. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah posyandu Mawar II Jeblog mempunyai perilaku yang baik dalam pencegahan diare.

Tabel 2. Kejadian Diare di Posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Bantul Yogyakarta Tahun 2009

	Frekuensi	%
Ya	18	27,7
Tidak	47	72,3
Total	65	100

Berdasarkan tabel di atas, dari 65 responden didapatkan data kejadian diare pada balita yaitu 18 balita (27,7%) mengalami diare dan 47 balita (72,3%) tidak mengalami diare.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa prosentase responden yang memiliki perilaku baik dalam pencegahan diare pada prosentase paling besar yaitu 60% dan lebih banyak balita yang tidak mengalami diare yaitu dengan prosentase 72,3%. Analisis hubungan perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita digambarkan pada tabel 3.

Dengan program SPSS-16, data didistribusikan ke dalam rumus *Chi Square* sehingga didapatkan nilai χ^2

12,758 dan dengan $\alpha= 5\%$ dengan signifikansi ($p=0,000$) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita. Sedangkan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,405 yang berarti keeratan

hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita sedang.

Tabel 6. Distribusi silang perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita

Perilaku Ibu dalam Pencegahan Diare	Kejadian Diare pada balita						χ^2	p	C
	Ya		Tidak		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Baik	34	52,3	5	7,7	39	60			
Buruk	13	20	13	20	26	40			
Total	47	72,3	18	27,7	65	100	10,769	0,001	0,377

Sumber: Data Primer 2009

Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri yang merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus dan rangsangan dari luar baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati. Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa perilaku ibu dalam pencegahan diare di posayandu Mawar II masuk kategori baik, namun cenderung menuju buruk.

Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku kesehatan manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yakni: faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, faktor pendukung yang berupa lingkungan fisik dan faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan. Perilaku ibu dalam pencegahan diare di wilayah posayandu Mawar II termasuk kategori baik. Hal ini didukung oleh tingkat pengetahuan tentang pencegahan diare

sudah baik yang didukung oleh peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan di posyandu. Namun demikian masih ada perilaku ibu cenderung buruk. Hal ini dimungkinkan karena faktor lingkungan, sosial ekonomi dan kependudukan setempat.

Menurut Ratnawati (2009), Upaya pencegahan diare yang dapat dilakukan adalah dengan perilaku mencuci tangan. Perilaku tidak mencuci tangan sesudah buang air besar dan sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan dan menyuapi anak dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan terjadinya diare. Cara pencegahan yang paling efektif adalah mencuci tangan. Tangan yang kotor ditemplei oleh banyak kuman yang bila tangan tersebut disentuh ke mulut atau digunakan untuk mengambil makanan dapat menyebabkan infeksi diare. Mencuci tangan ini perlu dilakukan oleh seluruh

anggota keluarga tidak hanya oleh anak sendiri. Mencuci tangan terutama perlu dilakukan setelah ke kamar mandi atau sebelum makan. Selain itu kamar mandi atau jamban yang bersih juga dapat membantu mencegah penyebaran kuman. Air dan makanan juga dapat menyebarkan kuman, karena itu buah dan sayuran harus dibersihkan dengan benar sebelum dimakan atau diolah. Alat-alat dapur juga harus segera dibersihkan setelah selesai digunakan. Daging juga harus diolah dengan benar sehingga kuman-kuman mati.

Hasil pengukuran kejadian diare pada balita yang dilakukan pada 65 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 18 balita (27,7%) mengalami kejadian diare dan 47 balita (72,3%) tidak mengalami diare dalam 3 bulan terakhir. Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kejadian diare paling banyak pada balita yang berumur 12-23 bulan dan 49-60 bulan yaitu masing-masing sebanyak 8 balita.

Menurut Warman (2006), diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu infeksi, makanan, imunodefisiensi, terapi obat, keadaan tertentu/ gangguan psikis, cuaca/ musim serta pemanis buatan. Sedangkan faktor resiko yang mempengaruhi tingginya kejadian diare dipengaruhi oleh faktor ibu yang terdiri dari: pengetahuan, perilaku dan *hygiene* ibu; faktor anak seperti status gizi, pemberian ASI eksklusif; faktor lingkungan, kepadudukan, dan sosial ekonomi. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah kebersihan lingkungan dan perorangan seperti kebersihan botol dan dot susu, kebersihan air yang digunakan untuk mengolah makanan maupun kebersihan lingkungan dari sampah. Faktor kepadudukan menunjukkan bahwa insidensi diare lebih tinggi pada penduduk perkotaan yang padat dan miskin atau kumuh yang

berkaitan erat dengan faktor sosial ekonomi.

Hubungan terlihat dari tabel 3. bahwa responden yang memiliki perilaku pencegahan diare yang baik balita cenderung tidak menderita diare, dan ibu yang memiliki perilaku pencegahan diare yang buruk maka balita cenderung mengalami diare. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan diare mempengaruhi kejadian diare pada balita. Contoh perilaku ibu dalam pencegahan diare yang dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita adalah perilaku mencuci tangan, pengolahan makanan, penggunaan air bersih, pemilihan tempat bermain anak, pengelolaan sampah dan tinja. Walaupun perilaku ibu dalam pencegahan diare di wilayah posyandu Mawar II baik, namun masih ada yang kurang dan yang berperilaku buruk, sehingga masih ada balita yang menderita diare.

Perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, atau persepsi. Secara konseptual, pengetahuan merupakan persepsi seseorang yang dihasilkan setelah orang melakukan penginderaan baik mendengar, melihat, merasakan, dan mengalami sendiri tentang suatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2003). Maka, ibu sebagai pengasuh, pendidik anak berpengaruh penting terhadap kesehatan lingkungan dan kesehatan keluarga. Meningkatnya kesehatan lingkungan dan keluarga merupakan usaha untuk memotong rantai penularan penyakit diare.

Faktor yang mempengaruhi kejadian diare selain perilaku ibu adalah: pengetahuan ibu, *hygiene* ibu, pemberian ASI eksklusif, status gizi, sosial ekonomi keluarga, lingkungan, kepadudukan. Banyaknya faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di damping perilaku ibu menyebabkan keeratan hubungan antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita sedang.

Hal ini menguatkan penelitian yang telah dilakukan oleh Soimah (2007) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare pada balita di Puskesmas Kasihan II Bantul tahun 2007 yang menyebutkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan diare mempengaruhi kejadian diare.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Perilaku ibu dalam pencegahan diare adalah baik yaitu sebanyak 39 orang (60%) dan perilaku buruk terhadap pencegahan diare sebanyak 26 orang (40%). 2) Kejadian diare pada balita adalah tidak menderita diare sebanyak 47 balita (72,3%) dan balita yang menderita diare sebanyak 18 orang (27,7%). 3) Ada hubungan yang signifikan ($p = 0,001$) antara perilaku ibu dalam pencegahan diare dengan kejadian diare pada balita di Posyandu Mawar II Jeblog Tirtonirmolo Kasihan Bantul Yogyakarta tahun 2009.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

(1) Bagi Responden. Ibu-ibu di wilayah posyandu Mawar II dukuh Jeblog agar lebih meningkatkan perilaku dalam pencegahan diare terutama perilaku dalam kebersihan mainan balita. (2) Bagi Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kasihan II Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kasihan II agar mengaktifkan kader diare di posyandu Mawar II Jeblog dan memberi penyuluhan tentang perilaku ibu dalam pencegahan diare dan kejadian diare. (3) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare agar menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dengan observasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Depkes RI, 2007, *Rendahnya Perilaku Hidup Sehat Timbulkan Penyakit*, <http://www.bppsdmk.depkes.go.id/data/juara2.pdf>, diakses tanggal 24 Oktober 2008.
- Notoatmodjo, S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahmah, S., 2006, *Hubungan Perilaku Ibu Yang Memiliki Anak Balita Usia 2-5 Tahun Terhadap Kejadian Diare Di Kecamatan Suka Makmur Kabupaten Aceh Besar Tahun 2006*, http://akuntansi.usu.ac.id/index.php?option=com_journal_review&id=5561&task=view, diakses tanggal 10 Februari 2009.
- Ratnawati, D., Wibowo, T.A., Solikhah, 2009, *Faktor Resiko Kejadian Diare Akut pada Balita Di Kabupaten Kulon Progo*, <http://kulonprogo.go.id/dinkes/?p=22>, diakses tanggal 10 Februari 2009.
- Sakinah, F., Arifianto, 2008, *Diare*, <http://www.rehydrate.org/>, diakses tanggal 24 Oktober 2008.
- Soimah, D.M., 2007, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Diare Pada Balita Usia 0-5 Tahun Di Puskesmas Kasihan II Kabupaten Bantul Tahun 2007*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- USAID, 2008, *Diare*, <http://www.kapanlagi.com/h/0000083879-print>, diakses tanggal 23 Oktober 2008.
- Warman, Y., 2006, *Hubungan Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare Akut pada Balita Di Kelurahan Pekan Arba Kecamatan*

Tembilahan Kabupaten Inhil,
<http://yayanakhyar.wordpress.com/2008/06/26/hubungan-faktor-lingkungan-sosial-ekonomi-dan-pengetahuan-ibu-dengan-kejadian-diare-akut-pada-balita-di-kelurahan-pekan-arba-kecamatan-tembilahan-kabupaten-indragiri->

hilir/, diakses tanggal 10 Februari 2009.

Widjaja, 2001, *Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita*, Kawan Pustaka, Jakarta.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA